

# IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP ASWAJA DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMPERKOKOH KARAKTER BANGSA DAN MEWUJUDKAN ENTITAS NKRI

**M. Lukman Hakim<sup>1)</sup>, Mohamad Taufik Hidayat<sup>2)</sup>, Muh. Sifa<sup>3)</sup>**

Tarbiyah, Institut Agama Islam Al Falah As Sunniyyah Kencong – Jember – Jawa Timur

<sup>1)</sup>E-mail: [4lukmsn@gmail.com](mailto:4lukmsn@gmail.com)

<sup>2)</sup>E-mail: [mtaufiq194@gmail.com](mailto:mtaufiq194@gmail.com)

<sup>3)</sup>E-mail: [caksifa.sifa@gmail.com](mailto:caksifa.sifa@gmail.com)

## Abstract

Indonesia is a very diverse country, starting from different religions, ethnicities, languages and customs. In the current industrial 4.0 era, radicalism is growing rapidly several times to shake the integrity of the unitary state of the Republic of Indonesia, Indonesia with a majority Muslim population with the direction of ASWAJA (Ahlu al-Sunnah wal-Jama'ah) are people who are always guided by the Sunnah of the Prophet Muhammad. SAW (Salallahu Alaihi Wassalam), the way of the companions of the Prophet in matters of religious aqidah, outward deeds, and morals of the heart. The ASWAJA group are the survivors. The term "Sunnah" in ASWAJA refers to the instructions of the Prophet Muhammad and his companions, both knowledge, aqidah, words, and practices, namely the Sunnah which is used as a guide. ASWAJA values such as: "tawassuth" (moderate), "tawazun" (balanced), "tasamuh" (tolerant), and "i'tidal" (fair) become very important to be applied more massively and planned in education for prepare the next generation. The method and approach used in this study is descriptive qualitative, with data obtained from literature studies, discussions, and seminars on ASWAJA values. Furthermore, the material in this article is focused on ASWAJA values that must be applied in education and how to implement ASWAJA values strategies and methods to strengthen the nation's character in realizing the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI).

**Keywords :** Aswaja principles, Education, National Character, NKRI Entity

Received Apr. 2, 2022	Revised May. 2, 2022	Accepted Jun. 25, 2022
-----------------------	----------------------	------------------------

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya (Hujair, 2003). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, meskipun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majmuk.

Namun dalam beberapa tahun terakhir warna keberagamaan yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang

beberapa tahun ini sering muncul. Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran mutlak yang harus disebar luaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Oleh sebab itu ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj (Siraj, 2011). Serta adaptif terhadap tradisi local masyarakat Indonesia dengan semboyan Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholihwa al-akhdzu bi al jadid al ashlah (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dalam dunia pendidikan hal ini sangat diperlukan mengingat realita yang terjadi saat ini sangatlah bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Mahasiswa dan peserta didik cenderung mudah terpengaruh oleh paham paham radikal, intoleran, dan fanatisme berlebihan terhadap alirannya, terutama bagi mereka yang tidak memiliki fondasi pemahaman agama yang kuat, pergaulan yang sangat menyimpang dari norma-norma agama, mereka ingin mendapatkan perhatian lebih dengan tampil beda. Oleh sebab itu pendidikan saat ini harus lebih diperhatikan lagi agar pergaulan mahasiswa dan peserta didik dapat terselamatkan dari paham radikal, intoleran, dan fanatisme berlebihan terhadap golongan/alirannya. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus dapat mengimplementasikan prinsip Aswaja sehingga dapat membentuk generasi penerus bangsa yang toleran dalam berbangsa dan beragama,

Dari pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi prinsip Aswaja dalam pendidikan untuk memperkuat karakter bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini dengan menggunakan metode kualitatif dan khususnya studi literatur (Bogdan & Biklen, 1992; Creswell, 1994; Zed, 2004; dan Khatibah, 2011), baik dengan membaca buku-buku referensi yang terkait dengan pengertian Aswaja maupun media online atau internet, juga hasil penelitian penelitan atau artiker terdahulu yang membahas masalah prinsip Aswaja dan NKRI. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada: (1) Bagaimana Implementasi prinsip Aswaja dalam pendidikan; serta (2) Bagaimana prinsip Aswaja dapat memperkuat karakter bangsa dan mewujudkan Entitas NKRI.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prinsip / Nilai Aswaja

Islam adalah agama yang mencintai perdamaian. Nabi Muhammad sendiri mendakwahkan ajaran Islam dengan penuh cinta kasih dan menjunjung tinggi akhlak. Bahkan salah satu esensi dari diutusnya nabi Muhammad ke dunia ialah untuk menyempurnakan Akhlak. Tidak kurang nabi menunjukkan sikap welas asihnya secara konkrit, semisal bagaimana beliau masih berkenan menyuapi wanita yahudi buta yang lanjut usia. Lalu melihat sepak terjang nabi saat penaklukan kota Mekkah, alih-alih beliau memabat habis musuh-musuhnya, malahan beliau menjamin keselamatan mereka. Maka ajaran Islam yang menjunjung welas asih itulah yang dijadikan inspirasi oleh para ulama generasi awal yang mendakwahkan Islam di Indonesia. Kepada mereka yang “berbeda” tak lantas diperangi. Kepada mereka yang dianggap bermaksiat tak lantas terburu-buru untuk “dihakimi”. Dengan jalan demikianlah ajaran Islam didakwahkan oleh para walisongo. Keberislaman yang demikian itulah yang - di antaranya- menjadi ciri khas paham Aswaja (Mustiqowati, 2018).

Membahas Aswaja tidak terlepas dari pengertian Aswaja secara umum sehingga diperoleh pengertian Aswaja secara lebih jelas, dibawah ini dikemukakan beberapa pengertian Aswaja secara spesifik. Ahlu Sunnah Waljamaah (Aswaja) terdiri dari tiga suku kalimat; Ahlun, al-Sunnah dan al-Jama'ah. Ahlun dapat berarti famili, kerabat, keluarga, penduduk, sebagaimana ungkapan ahlul qoryah; dan dapat juga berarti pemeluk atau pengikut, sebagaimana ungkapan ahlul madzab. Al-sunnah searti dengan attariqah yang berarti metode, jalan yang ditempuh, kebiasaan, perjanjian hidup atau perilaku baik atau tercela. Al-jamaah artinya sekumpulan atau sekelompok (fahmi, 2013). Secara spesifik Fuad Fachrudin mendefinisikan Ahlu Sunnah Waljamaah (Aswaja) memiliki pengertian yang bermacam-macam. Aswaja adalah lawan dari kelompok Syi'ah yang terdiri dari Mu'tazilah dan Khawrij. Aswaja diidentikan dengan Asy'ariyah. Aswaja pada kelompok yang dengan konsisten memegang ajaran Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya dalam dimensi kehidupan (Fachrudin, 2006)

ASWAJA adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada Sunnah Nabi Muhammad SAW (Salallahu Alaihi Wassalam), jalan para sahabat Nabi dalam masalah aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah, serta akhlak hati. Golongan ASWAJA adalah golongan yang selamat. Istilah Sunnah dalam ASWAJA merujuk kepada petunjuk Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, baik ilmu, aqidah, perkataan, maupun amalan, yaitu Sunnah yang dipedomani (Baihaqi, 1984; dan Abdusshomad, 2009).

Definisi diatas menjelaskan dari berbagai sudut pandang, Aswaja bila disimpulkan dari beberapa definisi diatas berarti sekelompok golongan yang secara konsisten memegang teguh sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sekaligus menjadi golongan yang berbeda dari yang lain. Aswaja juga sering diartikan Asy'ariyah dikarenakan pengagas aliran ini adalah Abu Hasan Asy'ari. Senada dengan definisi diatas "Syekh Abdus Shomad mendefinisikan Aswaja adalah orang-orang yang konsisten berada dijalan sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya baik dalam persoalan aqidah, tindakan, dan akhlak. Dengan demikian Aswaja merupakan ungkapan pendidikan yang muuncul dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya"<sup>16</sup>

Tujuan Aswaja, sebenarnya adalah mengarahkan kepada pembentukan generasi baru, yakni generasi yang beriman dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran islam mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW, di mana generasi baru itu bekerja untuk memformat umat dengan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Selain itu Aswaja juga bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dalam jalan yang lurus, jalan yang digariskan oleh Allah SWT.<sup>20</sup>

Berikut ini beberapa prinsip prinsip atau nilai - nilai Aswaja antara lain:

**Pertama**, Sikap Tawasuth atau sikap moderat. Sikap ini merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya mengarahkan pemikiran dan perilaku agar tidak terlalu ekstrim kanan yang akan berimplikasi pada pola pikir radikal (*taharuf*) dan ekstrim kiri yang akan berimplikasi pada sikap liberal. Dalam faham ASWAJA, baik di bidang hukum (syari'ah), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim. Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu, baik dari Islam maupun dari Barat, serta mendialogkan agama, filsafat, dan sains agar terjadi keseimbangan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

**Kedua**, sikap tasamuh atau sikap toleransi. Sikap ini mengasumsikan sebuah sikap menghargai

perbedaan dan keragaman dalam kemasyarakatan.<sup>21</sup> Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi; justru sebaliknya, akan tercipta persaudaraan yang Islami (ukhuwwah Islamiyyah) dengan mentoleransi perbedaan yang ada, bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan, apalagi hanya sekedar pendapat kita, kepada orang lain; atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja, tetapi yang memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam diskursus sosial-budaya, ASWAJA banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan, dalam pandangan ASWAJA, tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur dari Syi'ah, atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum Muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan; dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan

**Ketiga,** Tawazun yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

**Keempat,** I'tidal atau sikap percaya diri. Sikap ini adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran yang memungkinkan seseorang tidak terjebak pada sikap tataruh. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. Dalam bidang hukum, misalnya, suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah, sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar, kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah, sesuai dengan hak-haknya dengan terimplementasikan undang-undang sebagaimana mestinya, tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal, sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila. Jika empat prinsip nilai di atas diperhatikan secara seksama, maka dapat dilihat bahwa ciri dan inti ajaran ASWAJA adalah pembawa rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Sikap moderasi yang tercermin dalam empat nilai di atas harus dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam segala hal, yang menyangkut agama dan segala aspek sosial yang lainnya. Apabila nilai-nilai itu diimplementasikan dalam proses pendidikan, tentu akan mampu menangkal faham yang dapat mengancam disintegrasi bangsa serta ikut menumbuhkan persatuan dan kesatuan dalam entitas NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (Alarna, 2000; Hartono & Lutfauziah, 2012; dan Anam, 2014).

## Pendidikan di Indonesia

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ( UU sisdiknas, 2003). Banyak nilai luhur yang dahulu tertanam dalam diri rakyat Indoneisa, kini mulai memudar dan bahkan menghilang. Dalam konteks ini, Abuddin Nata (2003) menyatakan bahwa nilai-nilai berupa kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan.

Sebagaimana diketahui bahwa praktik dan proses pendidikan terutama yang berlangsung di lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama (Islam) seharusnya mempertimbangkan perlunya menginsert civic values dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran moderat dan multikultural sehingga menjadi penerap dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapat perhatian adalah faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Ini bukan berarti bahwa faktor lain kurang penting, namun ketiga hal tersebut yang agaknya menempati prioritas (Muqowim, 2004).

Pendidikan yang tidak lagi sesuai dengan fungsi dan tujuan utamanya mengakibatkan gagalnya output pendidikan menjadi manusia seutuhnya. Indikasi gagalnya pendidikan dapat dilihat dari outcome lulusan pendidikan. Bahkan beberapa kasus orang yang berpendidikan sampai jenjang tertinggi di negeri inipun tidak luput dari krisis moral. Kembali pada pandangan pendidikan dan pengamatan Ahmad Tafsir (2008) bahwa kesalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia itu disinyalir karena tiga hal, yakni: Pertama, kurang berhasilnya pendidikan agama, terutama keimanan dan ketakwaan, di sekolah dan di masyarakat. Selain itu, Ahmad Tafsir (2008) juga menyatakan bahwa ada yang terputus antara tataran konsep Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, misalnya, dengan tataran praktis sehari-hari. Sila pertama Pancasila yang merupakan core atau inti yang seharusnya menjiwai, mewarnai, dan mendasari serta mengarahkan keempat sila lainnya tidak tampak. Kenyataan bahwa pengaruh sekulerisme dalam pendidikan tidaklah dapat dipungkiri dan gagal dibendung (Tafsir, 2008:74). Kedua, kesalahan dalam proses pembelajaran. Keimanan dan ketakwaan tidak cukup hanya dengan menggunakan metode learning to know saja, tetapi juga perlu learning to do, dan learning to be (Delors et al., 1996). Misalnya, ketika seorang anak sudah mengetahui apa itu wudhu, maka dia tidak cukup hanya tahu saja, tetapi juga harus mengetahui bagaimana wudhu yang benar itu dengan mempraktekannya. Setelah itu, pembiasaan ber-wudhu hendaknya dilakukan setiap hari, bahkan setiap akan melakukan sholat lima waktu (Tafsir, 2008). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai yang benar dan baik itu tidak hanya berupa doktrin, tetapi diberikan juga peneladanan, pemahaman, dan pengamalan yang nyata. Pemahaman yang hanya berupa penghafalan nilai-nilai itu hanya akan mengisi akal manusia dengan jiwa dan pengamalan yang kosong. Pernyataan ini dipertegas oleh Darmiyati Zuchdi (2009), yang menghendaki agar fungsi lembaga pendidikan tidak hanya memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk mengembangkan pengetahuan semata (Zuchdi, 2009:6)

### **Karakter Bangsa dan Entitas NKRI**

Indonesia adalah bangsa yang besar, toleran, ramah, penyayang, pantang menyerah, religius, memegang tinggi adat budaya timur, terdiri dari bermacam macam suku bangsa, bahasa dan agama dan adat istiadat namun tetap dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia, itulah yang sering kita dengarkan mulai kita kecil dulu hingga sekarang, maka sebuah karakter dan entitas yang begitu luhur harus kita jaga dan kembangkan demi indonesia jaya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Masnur Muslic, 2011).

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses kearah manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggungjawab orang tua (Kartadinata, 2009). Di sisi lain disebutkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2009).

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral (Marzuki, 2013).

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011). Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

- m. m.Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pemaparan di atas maka cara yang paling tepat dalam Implementasi prinsip prinsip Aswaja dalam membangun karakter dan entitas NKRI adalah dengan memasukkan prinsip prinsip Aswaja di semua lini pendidikan mulai pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi dan pendidikan pesantren di Indonesia sehingga tercipta karakter bangsa yang pada akhirnya dapat mewujudkan entitas negara kesatuan republik Indonesia

#### 4. PENUTUP

Negara Indonesia sebagai sebuah negara yang majemuk, adalah sebuah fitrah dan anugerah dari Allah Tuhan yang maha kuasa yang harus dijaga dengan memperkokoh dan menanamkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia, bukan tanggung jawab suku tertentu, pulau tertentu, atau pemerintahan saja atau rakyatnya saja. Era Industri 4.0 merupakan era keterbukaan informasi dan komunikasi yang menyeluruh diseluruh lini kehidupan bangsa dan bernegara oleh karena itu untuk menghadang paham paham radikalisme yang pada akhirnya menggoyahkan rasa nasionalisme bangsa, diperlukan revitalisasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai luhur yang perlu direvitalisasi dan diimplementasikan kembali, melalui pendidikan karena pendidikan yang bagus akan menghasilkan kualitas output generasi bangsa yang toleran, memiliki ilmu dan iptek yang handal, oleh karena itu nilai-nilai Aswaja yang tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), yang bisa dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan, termasuk dalam mewujudkan karakter bangsa dan mempertahankan entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Yang pada akhirnya nilai-nilai Aswaja yang terdiri dari tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal yang telah diterima di sekolah sekolah, perguruan tinggi atau pesantren dapat diaplikasikan oleh para lulusan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter bangsa dan entitas NKRI.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 43-44
- Alarna, Badrun. (2000). NU, Kritisisme, dan Pergeseran Makna ASWAJA. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Anam, Hairul. (2014). "ASWAJA dan NKRI: Upaya Mempertahankan NKRI melalui ASWAJA" dalam Jurnal Islamuna, Vol.1, No.2
- Baihaqi, Al-Imam. (1984). Al-Itiqad ala Madzhab al-Salaf Ahl Sunnah wal-Jama'ah. Cairo, Mesir: Penerbit Al-Salam al-Alamiyah.
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1992). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn & Bacon.
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1992). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn & Bacon. Creswell, John W. (1994). Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. California: Sage Publications, Inc.
- Delors, Jacques et al. (1996). Learning, the Treasure Within: Laporan Komisi Internasional Pendidikan Abad 21 kepada UNESCO. Jakarta: UNESCO Publishing, Terjemahan
- Fuad Fachrudin, Agama dan Pendidikan Demokrasi (Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2006)
- Hartono, Djoko & Asmaul Lutfauziah. (2012). NU dan ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia. Surabaya: Ponpes [Pondok Pesantren] Jagad Alimussirry.
- Helmawati, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI," SIPATAHOENA, Volume 4(1), April 2018
- Hujair AH Dan Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hlm. 4.
- Imam Bukhori, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an Siswa SMP/Mts," At-Ta'lim, 4 Januari 2018, 46.
- Kartadinata, S. 2009. Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Khatibah. (2011). "Penelitian Kepustakaan" dalam Jurnal Iqra, Vol.05, No.01
- Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84
- Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme," Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 01 No. 01 Mei 2013 (Mei 2013): 165.
- Muhyiddin Abdus Shomad, Al-Hujjajul Qoth'iyah An-nahdiyyah (Surabaya: Khalista, 2009)
- Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", MDC Jatim, I (3) Tahun II, Oktober 2004: 8



Mustiqowati. (2018). " Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam

Nata, Abuddin. (2003). Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Bogor: Penerbit Kencana

Nur Cholish Madjid, Islam, Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 426.  
Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 8.

Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen “, Seminar Nasional Islam Moderat UNWAHA Jombang

Tafsir, Ahmad. (2008). Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2011), h.12

Zuchdi, Darmiyati. (2009). Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.